

Pengaruh *Current Ratio*, *Return on Equity*, dan *Total Asset Turnover* Terhadap *Underpricing* Pada Penawaran umum perdana (Studi Empiris Pada Perusahaan *Go Public* di Bursa Efek Indonesia)

Debi Carolina

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mulia Darma Pratama

E-mail: debbychiby@gmail.com

Abstrak

Perkembangan perusahaan membuat kebutuhan akan penambahan modal semakin besar. Pasar modal menjadi alternative sumber dana disamping perbankan bagi pembiayaan-pembiayaan kegiatan operasi perusahaan melalui penjualan saham maupun penerbitan obligasi oleh perusahaan yang membutuhkan dana. Kehadiran pasar modal saat ini sangat penting bagi perusahaan dan investor. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : 1. Bagaimana pengaruh *Current Ratio*, *Return On Equity* dan *Total asset turnover* terhadap *Underpricing* pada penawaran umum perdana pada perusahaan *go public* dibursa efek indonesia tahun 2015-2017 secara simultan?, 2. Bagaimana pengaruh *Current Ratio*, *Return on Equity* dan *Total asset turnover* terhadap *Underpricing* pada penawaran umum perdana pada perusahaan *go public* dibursa efek indonesia tahun 2015-2017 secara parsial?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio*, *Return on Equity* dan *Total asset turnover* terhadap *Underpricing* pada Penawaran umum perdana pada perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017 baik secara parsial maupun simultan. Obyek penelitian ini adalah perusahaan perusahaan *go public* yang melakukan Penawaran umum perdana di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan Purposive sampling dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 33 (tiga puluh tiga) perusahaan yang mengalami *underpricing* pada penawaran umum perdana di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Sumber data sekunder dalam penelitian ini mengambil dari BEI. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dan Kualitatif. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis yang dihasilkan *Current Ratio*, *Return On Equity* dan *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap *Underpricing* secara simultan, sedangkan *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap *Underpricing* secara parsial *Current Ratio* dan *Return on Equity* tidak berpengaruh terhadap *Underpricing* secara parsial.

Kata Kunci : *Underpricing*, *Current Ratio*, *Return On Equity*, *Total Asset Turnover*

Abstrack

The development of the company make the needs will be adding more capital. The Capital Market to alternative sources of funds in addition to banks for financing the financing of the activities of the operation of the company through the sale of the shares and the issuance of bonds by companies that require funds. The presence of the capital market is currently very important for the company and investors. The formulation of the problem in this research is : 1. How the influence of the Current Ratio, Return On Equity and Total asset turnover against Underpricing on public offering on the go public company securities bourse indonesia year 2015-2017 simultaneously?, 2. How the influence of the Current Ratio, Return On Equity and Total asset turnover against Underpricing on public offering on the go public company securities bourse indonesia year 2015-2017

partially? This research aims to find out the influence of the Current Ratio, Return On Equity and Total asset turnover against Underpricing on Public Offering on the go public company in Indonesia Stock Exchange Year 2015-2017 good partially or simultaneously. The object of this research is a company go public company to conduct a Public Offering in Indonesia Stock Exchange the year 2015-2017. The sampling is done using purposive sampling with the number of samples is used as much as 33 (thirty-three companies that are experiencing underpricing on public offering in Indonesia Stock Exchange period 2015-2017. The secondary data source in this research took from BEI. The methods in use in this research is a quantitative and qualitative research method. Data analysis techniques using multiple regression analysis double linier. Based on the results of the analysis produced by the Current Ratio, Return on Equity and Total Asset Turnover positive effect underpricing simultaneously, while Total Asset Turnover positive effect on underpricing partially Current Ratio and Return on Equity does not affect Underpricing partially.

Keywords : *Underpricing, Current Ratio, Return on Equity, Total Asset Turnover*

PENDAHULUAN

Perkembangan perusahaan membuat kebutuhan akan penambahan modal semakin besar. Pasar modal menjadi alternatif sumber dana disamping perbankan bagi pembiayaan- pembiayaan kegiatan operasi perusahaan melalui penjualan saham maupun penerbitan obligasi oleh perusahaan yang membutuhkan dana. Kehadiran pasar modal saat ini sangat penting bagi perusahaan dan investor. Seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan perusahaan kebutuhan modal suatu perusahaan akan semakin meningkat, hal ini mengharuskan pihak manajemen untuk memperoleh tambahan dana baru. Untuk itu, pasar modal dapat dijadikan solusi sumber pendanaan eksternal bagi perusahaan. Hal itu bisa dilakukan dengan menjual sebagian dari kepemilikan atas perusahaan dalam bentuk efek kepada masyarakat luas. Kegiatan tersebut dikenal dengan istilah penawaran umum (*go public*).

Menurut (Manurung 2013:2) menjelaskan bahwa *underpricing* harga saham IPO terjadi bukan karena adanya kesalahan waktu melakukan valuasi harga IPO, tetapi *underpricing* tersebut merupakan kesengajaan dan adanya asimetris informasi yang dimiliki oleh

penerbit saham IPO dan penjamin emisi (perusahaan sekuritas). Asimetris informasi ini yang dipergunakan perusahaan sekuritas untuk menekan penerbit saham memberikan harga lebih rendah dari harga wajar, sementara tidak satu pihakpun yang mengetahui harga wajar tersebut. Menurut Beatty (1989) dalam Kristiantari (2013), kondisi *underpricing* menimbulkan dampak yang berbeda bagi perusahaan dan investor. Perusahaan akan tidak diuntungkan apabila terjadi *underpricing*, karena dana yang diperoleh dari *go public* tidak maksimum. Sedangkan bila terjadi *overpricing*, maka investor yang akan merugi, karena mereka tidak menerima *initial return* yaitu keuntungan yang diperoleh pemegang saham karena perbedaan harga saham yang dibeli di pasar perdana saat IPO dengan harga jual yang bersangkutan di hari pertama di pasar sekunder.

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan *go public* yang melakukan penawaran umum perdana di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. Populasi dalam penelitian ini adalah 68 (enam puluh delapan) perusahaan. Perusahaan yang dihitung adalah perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana periode 2015-2017 dan perusahaan yang mengalami *underpricing*. Adapun teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel

penelitian adalah *purposive sampling*, dengan teknik tersebut yang menjadi sampel penelitian sebanyak 33 (tiga puluh tiga) perusahaan. Berikut ini adalah data

Current Ratio, Return On Equity, Total asset turnover dan harga saham pada saat IPO :

Tabel 1. Data Current Ratio, Return On Equity dan Harga Penawaran IPO Untuk Sampel Penelitian Periode 2015-2017

No	Nama Emiten	Tanggal IPO	Current Rasio (%)	ROE (%)	TATO (kali)	Harga Penawaran IPO (Rp)	Keterangan
1	PT. Bank Yudha Bakti Tbk	13-Jan-15	112	6,804	0,052	178,13	<i>Underpricing</i>
2	PT. Puradelta Lestan Tbk	29-Mei-15	946	19,107	0,285	225	<i>Underpricing</i>
3	PT. Mega Manunggal Property Tbk	19-Jun-15	490	4,494	0,051	758,41	<i>Underpricing</i>
4	PT. Anabatic Technologies Tbk	08-Jul-15	145	8,534	1,297	800,00	<i>Underpricing</i>
5	PT. Binakarya Jaya Abadi Tbk	14-Jul-15	458	11,492	0,474	1.400,00	<i>Underpricing</i>
6	PT. Victoria Insurance Tbk	28-Sep-15	100	10,312	0,162	125,00	<i>Underpricing</i>
7	PT. Kino Indonesia Tbk	11-Des-15	123	14,805	2,512	4.300,00	<i>Underpricing</i>
8	PT. Bank Artos Indonesia Tbk	12-Jan-16	191	-22,632	0,042	145,00	<i>Underpricing</i>
9	PT. Mitra Pemuda Tbk	10-Feb-16	592	8,003	0,947	225,00	<i>Underpricing</i>
10	PT. Mahaka Radio Integra Tbk	11-Feb-16	200	24,308	0,529	90,00	<i>Underpricing</i>
11	PT. Duta Intidaya Tbk	14-Jun-16	234	-24,229	1,191	187,66	<i>Underpricing</i>
12	PT.Graha Andrasentra Propertydo PP Tbk	29-Jun-16	8,842	-2,488	0,088	170,00	<i>Underpricing</i>
13	PT. Rotech Mitra Perkasa Tbk	18-Jul-16	217	-2,826	0,136	220,00	<i>Underpricing</i>
14	PT. Waskita Beton Recast Tbk	20-Sep-16	195	8,572	0,343	490,00	<i>Underpricing</i>
15	PT. Aneka gas Industri Tbk	28-Sep-16	287	2,328	0,282	1.190,00	<i>Underpricing</i>
16	PT. Paramita Bangun sarana Tbk	28-Sep-16	328	22,365	1,497	1.300,00	<i>Underpricing</i>
17	PT. Prodiawidyahusada Tbk	07-Des-16	1.247	6,954	0,744	6.700,00	<i>Underpricing</i>
18	PT. Bintang Oto Global Tbk	19-Des-16	202	2,471	1,032	150,00	<i>Underpricing</i>
19	PT. Nusantara Pelabuhan Handal Tbk	16-Mar-17	126	2,951	0,639	640,00	<i>Underpricing</i>
20	PT. Industri Dan Perdagangan Bintraco Dharma Tbk	10-Apr-17	4,270	14,442	0,876	1.850,00	<i>Underpricing</i>
21	PT.Sahnur Hasta Mitra Tbk	28-Apr-17	182	0,984	0,079	21,00	<i>Underpricing</i>
22	PT. Sariguna Primatirta Tbk	05-Mei-17	1,282	16,838	0,930	33,00	<i>Underpricing</i>

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa perusahaan yang mempunyai harga saham pada saat IPO yang tinggi di tahun 2015 adalah PT. Kino Indonesia, Tbk sebesar Rp4.300 dan nilai *Current Ratio, Return On Equity*, dan *Total Asset Turn Over (TATO)* rendah yaitu dengan nilai 123, 14,805 dan 2,512. Tahun 2016 harga saham pada saat IPO tertinggi yaitu

perusahaan PT. Prodiawid yahusada, Tbk sebesar Rp 6.700 dan nilai *Current Ratio*, *Return On Equity*, dan *Total Asset Turn Over* (TATO) cukup tinggi yaitu dengan nilai 124, 6.954 dan 0,744. Sedangkan tahun 2017 harga saham pada saat IPO tertinggi yaitu perusahaan PT. Industri Dan Perdagangan Bintraco Dharma Tbk sebesar Rp 1.850,00 dan nilai *Current Ratio*, *Return On Equity*, dan *Total Asset Turn Over* (TATO) sangat rendah yaitu dengan nilai 4,270, 14,442 dan 0,876.

KAJIAN TEORITIS

Uderpricing (Y)

Underpricing adalah suatu keadaan dimana harga saham pada saat penawaran perdana (IPO) lebih rendah ketika diperdagangkan di pasar sekunder. *Underpricing* diprosikan dengan *Initial Return* (IR) dengan rumus:

$$\text{Initial Return (IR)} = \frac{\text{Closing Price} - \text{Offering Price}}{\text{Offering Price}} \times 100\%$$

(Junaeni, 2013:53)

Keterangan:

Closing Price : Harga penutupan saham pertama di pasar sekunder.

Offering Price : Harga penawaran saat IPO.

Current Ratio (X₁)

Current Ratio adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pembayaran hutang jangka pendek. *Current Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

(Fahmi, 2016: 66)

Return On Equity (X₂)

Return On Equity mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari setiap modal sendiri. *Return On Equity* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Total Asset Turnover (X₃)

Total asset turnover mengukur seberapa efisiensinya seluruh aset perusahaan digunakan untuk menunjang kegiatan penjualan. *Total asset turnover* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Total Aset Turnover (TATO)} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Aset}}$$

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2010:61) populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek dan subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti

untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan *go public* yang melakukan penawaran umum perdana di Bursa Efek Indonesia selama periode

2015-2017. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 68 (enam puluh delapan) perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive sampling*. Menurut Kuncoro (2003:119) menjelaskan bahwa *purposive sampling* dimana peneliti memilih sampel berdasarkan penelitian terhadap beberapa kriteria sampel yang disesuaikan dengan maksud penelitian. Kriteria-kriteria yang dimaksud adalah :

a. Perusahaan melakukan penawaran umum perdana antara tahun 2015-2017

Berdasarkan kriteria sampel diatas, maka didapat 33 (tiga puluh tiga) perusahaan yang mengalami *underpricing* pada penawaran umum perdana di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017 adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Daftar Nama Perusahaan Yang dijadikan Sampel

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1	BBYB	PT. Bank Yudha Bakti Tbk	13-Jan-15
2	DMAS	PT. Puradelta Lestan Tbk	29-Mei-15
3	MMLP	PT. Mega Manunggal Property Tbk	19-Jun-15
4	ATIC	PT. Anabatic Technologies Tbk	08-Jul-15
5	BIKA	PT. Bina karya Jaya Abadi Tbk	14-Jul-15
6	VINS	PT. Victoria Insurance Tbk	28-Sep-15
7	KINO	PT. Kino Indonesia Tbk	11-Des-15
8	ARTO	PT. Bank Artos Indonesia Tbk	12-Jan-16
9	MTRA	PT. Mitra Pemuda Tbk	10-Feb-16
10	MARI	PT. Mahaka Radio Integra Tbk	11-Feb-16
11	DAYA	PT. Duta Intidaya Tbk	28-Jun-16
12	JGLE	PT.Graha Andrasentra Propertydo PP Tbk	29-Jun-16
13	OASA	PT. Rotech Mitra Perkasa Tbk	18-Jul-16
14	WSBP	PT. Waskita Beton Recast Tbk	20-Sep-16
15	AGII	PT. Aneka gas Industri Tbk	28-Sep-16
16	PBSA	PT. Paramita Bangun sarana Tbk	28-Sep-16

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan *Current Ratio* Pada Penawaran umum perdana (Studi Empiris Pada Perusahaan *Go Public* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)

Current ratio adalah kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek. Semakin tinggi *current ratio* perusahaan berarti semakin kecil risiko kegagalan perusahaan dalam

dan menyajikan laoran keuangan dari periode 2015-2017.

- b. Perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan menggunakan satuan mata uang dalam rupiah.
- c. Perusahaan yang harga sahamnya dikategorikan *underpricing* periode 2015-2017.
- d. Perusahaan yang memiliki data lengkap berkaitan dengan variabel-variabel yang diteliti selama periode pengamatan.

memenuhi kewajiban jangka pendeknya. (Fahmi, 2016: 66).

$$Current Ratio = \frac{Current Asset}{Current Liabilities}$$

Pada tahun 2016 *Current Ratio* pada PT. Bank Artos Indonesia Tbk nilai *Current Ratio* adalah sebesar 191%. PT. Mitra Pemuda Tbk nilai *Current Ratio* adalah sebesar 592%. PT. Mahaka Radio Integra Tbk nilai *Current Ratio* adalah sebesar 200%. PT. Duta Intidaya Tbk nilai

Current Ratio adalah sebesar 234%. PT.Graha Andrasentra Propertydo PP Tbk nilai *Current Ratio* adalah sebesar 8,842%. PT. Rotech Mitra Perkasa Tbk nilai *Current Ratio* adalah sebesar 217%. PT. Waskita Beton Recast Tbk nilai *Current Ratio* adalah sebesar 95%. PT. Aneka gas Industri Tbk nilai *Current Ratio* adalah sebesar 287%. PT. Paramita Bangun sarana Tbk *Current Ratio* adalah sebesar 328%. PT. Prodiawidyahusada Tbk nilai *Current Ratio* adalah sebesar 1,247%. PT. Bintang Oto Global Tbk *Current Ratio* adalah sebesar 201%.

Sedangkan pada tahun 2017 PT Nusantara Pelabuhan Handal Tbk *Current Ratio* adalah sebesar 126%. PT Industri Dan Perdagangan Bintraco Dharma Tbk *Current Ratio* adalah sebesar 4,270%. PT Sahnur Hasta Mitra Tbk *Current Ratio* adalah sebesar 182%. PT Sariguna Primatirta Tbk *Current Ratio* adalah sebesar 1,282%. PT Terregra Asia Energy Tbk Tbk *Current Ratio* adalah sebesar 129%. PT. First Indo American Leasing Tbk *Current Ratio* adalah sebesar 196%. PT. Alfa Energi Investama Tbk *Current Ratio* adalah sebesar 180%. PT. Kirana Mega Tara Tbk *Current Ratio* adalah sebesar 336%. PT. Harta Dinata Abadi Tbk *Current Ratio* adalah sebesar 199%. PT Integra Indocabinet Tbk *Current Ratio* adalah sebesar 375%. PT Mark Dynamics Indonesia Tbk *Current Ratio* adalah sebesar 587%.PT. Ayana Land International Tbk *Current Ratio* adalah sebesar 207%. PT Trisulatextile Industries Tbk *Current Ratio* adalah sebesar 150%. PT Kioson Komersial Indonesia Tbk *Current Ratio* adalah sebesar 150%. PT Kapuas Prima Coal Tbk *Current Ratio* adalah sebesar 305%.

Perkembangan Return On Equity Pada Penawaran umum perdana (Studi Empiris Pada Perusahaan Go Public Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)

Return On Equity adalah kemampuan perusahaan menghasilkan

laba, dimana merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total *equity*. Semakin besar nilai ROE maka semakin besar *initial return* yang didapat karena besarnya nilai ROE akan menarik minat investor semakin besar. (Fahmi, 2016:82)

$$(ROE) = \frac{\text{EarningAfterTax (EAT)}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Pada tahun 2016 PT. Bank Artos Indonesia Tbk nilai *Return On Equity* adalah sebesar -22,632%. PT. Mitra Pemuda Tbk nilai *Return On Equity* adalah sebesar 8,003%. PT. Mahaka Radio Integra Tbk nilai *Return On Equity* adalah sebesar 24,308%. PT Duta Intidaya Tbk nilai *Return On Equity* adalah sebesar -24,229%.PT. Graha Andrasentra Propertydo PP Tbk nilai *Return On Equity* adalah sebesar -2,488%. PT. Rotech Mitra Perkasa Tbk nilai *Return On Equity* adalah sebesar -2,826%.PT.Waskita Beton Recast Tbk.

Pada tahun 2016 PT. Bank Artos Indonesia Tbk nilai *total asset turnover* adalah sebesar Rp. 0,042. PT. Mitra Pemuda Tbk nilai *total asset turnover* adalah sebesar Rp.0,947. PT Mahaka Radio Integra Tbk nilai *total asset turnover* adalah sebesar Rp. 0,529. PT Duta Intidaya Tbk nilai *total asset turnover* adalah sebesar Rp.1,191. PT.Graha Andrasentra Propertydo PP Tbk nilai *total asset turnover* adalah sebesar Rp. 0,088. P. Rotech Mitra Perkasa Tbk nilai *total asset turnover* adalah sebesar Rp.0,136. PT. Waskita Beton Recast Tbk nilai *total asset turnover* adalah sebesar Rp.0,343. PT. Aneka gas Industri Tbk nilai *total asset turnover* adalah sebesar Rp.0,282. PT. Paramita Bangun sarana Tbk *total asset turnover* adalah sebesar Rp. 1,497. PT. Prodiawidyahusada Tbk nilai *total asset turnover* adalah sebesar Rp. 0,744. PT Bintang Oto Global Tbk *total asset turnover* adalah sebesar Rp. 1,032

Total asset turnover diukur dengan nilai penjualan dan total aset yang dimiliki

perusahaan. Semakin tinggi tingkat penjualan serta semakin rendahnya nilai pembagiannya yaitu total aset maka akan semakin tinggi nilai TATO yang diperoleh, atau sebaliknya, semakin tinggi total aset serta sedikitnya penjualan yang dilakukan perusahaan maka akan semakin kecil nilai TATOnya. Nilai TATO yang semakin tinggi akan mencerminkan semakin efektif dan efisien suatu perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Sebaliknya ketika nilai TATO perusahaan tersebut rendah maka dapat dikatakan bahwa tingkat efektif dan efisien dari perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimiliki adalah semakin rendah (Fahmi, 2016:80).

Perkembangan Underpricing Pada Penawaran umum perdana (Studi Empiris Pada Perusahaan Go Public di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)

Underpricing adalah suatu keadaan dimana harga saham pada saat penawaran perdana (IPO) lebih rendah ketika diperdagangkan di pasar sekunder.

Underpricing saham dapat menggunakan *Initial return* dari perusahaan-perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering*, yaitu selisih antara penutupan harga saham pada hari pertama dipasar sekunder dengan harga saham penawaran perdana dibagi dengan harga saham penawaran perdana (Pahlevi, dkk, 2014)

$$(IR) = (P_i - P_o) / P_o \times 100\%$$

Keterangan:

P_o: Harga Penawaran Perdana (*Offering price*)

P_i : Harga Penutupan Hari Pertama dipasar sekunder (*closing price*)

Pada tahun 2016 PT. Bank Artos Indonesia Tbk memperoleh *Initial Return* (IR) adalah sebesar 19,310% yaitu dengan harga penawaran (*offering price*) sebesar Rp145,00 dan harga penutupan (*closing price*) sebesar Rp173,00. PT. Mitra Pemuda Tbk memperoleh *Initial Return* (IR) sebesar Rp.-4,888% yaitu dengan

harga penawaran (*offering price*) sebesar Rp 225,00 dan harga penutupan (*closing price*) sebesar Rp214,00. PT. Mahaka Radio Integra Tbk memperoleh *Initial Return* (IR) adalah sebesar -14,444% yaitu dengan harga penawaran (*offering price*) sebesar Rp 90,00 dan harga penutupan (*closing price*) sebesar Rp77. PT. Duta Intidaya Tbk memperoleh *Initial Return* (IR) adalah sebesar 0,351% yaitu dengan harga penawaran (*offering price*) sebesar Rp187,66 dan harga penutupan (*closing price*) sebesar Rp187,00. PT. Graha Andrasentra Propertydo PP Tbk memperoleh *Initial Return* (IR) sebesar 1,764% yaitu dengan harga penawaran (*offering price*) sebesar Rp170,00 dan harga penutupan (*closing price*) sebesar Rp173. PT. Rotech Mitra Perkasa Tbk memperoleh *Initial Return* (IR) adalah sebesar 46,363% yaitu dengan harga penawaran (*offering price*) sebesar Rp322,00 dan harga penutupan (*closing price*) sebesar Rp220,00. PT. Waskita Beton Recast Tbk memperoleh *Initial Return* (IR) adalah sebesar 10,204% yaitu dengan harga penawaran (*offering price*) sebesar Rp490,00 dan harga penutupan (*closing price*) sebesar Rp540. PT. Aneka gas Industri Tbk nilai memperoleh *Initial Return* (IR) sebesar -2,5210% yaitu dengan harga penawaran (*offering price*) sebesar Rp1,190,00 dan harga penutupan (*closing price*) sebesar Rp1,160,00. PT. Paramita Bangun sarana Tbk memperoleh *Initial Return* (IR) adalah sebesar -3,076% yaitu dengan harga penawaran (*offering price*) sebesar Rp1,300,00 dan harga penutupan (*closing price*) sebesar Rp1,260,00. PT. Prodiawidya husada Tbk memperoleh *Initial Return* (IR) adalah sebesar -1,492% yaitu dengan harga penawaran (*offering price*) sebesar Rp 6,700,00 dan harga penutupan (*closing price*) sebesar Rp 6,600,00. PT. Bintang Oto Global Tbk memperoleh *Initial Return* (IR) sebesar 16,666% yaitu dengan harga penawaran (*offering price*) sebesar Rp150,00 dan

harga penutupan (*closing price*) sebesar Rp175,00.

Sebesar -23,504% yaitu dengan harga penawaran (*offering price*) sebesar Rp234,00 dan harga penutupan (*closing price*) sebesar Rp179,00. PT. Kioson Komersial Indonesia Tbk memperoleh *Initial Return* (IR) adalah sebesar 0% yaitu dengan harga penawaran (*offering price*) sebesar Rp450,00 dan harga penutupan (*closing price*) sebesar Rp450,00. PT. Kapuas Prima Coal Tbk Rp0% yaitu dengan harga penawaran (*offering price*) sebesar Rp238,00 dan harga penutupan (*closing price*) sebesar Rp238,00

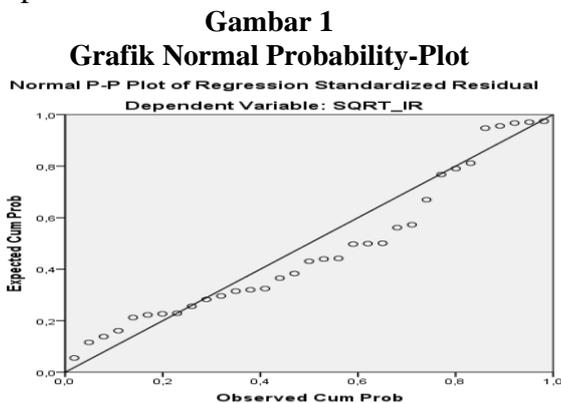
Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi pada penelitian ini, dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan agar model regresi yang digunakan tidak terdapat permasalahan yang termasuk dalam penyimpangan asumsi klasik. Model regresi yang baik adalah apabila terbebas

dari penyimpangan tersebut. Berikut ini adalah hasil pengujian asumsi klasik dengan analisis menggunakan *Software Statistical Package For Social Sciences* (SPSS) Versi 22.0.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan metode *Kolmogorov-Smirnov* dengan keputusan apabila $\text{sig} > 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal dan jika $\text{sig} < 0,05$ maka data tidak berdistribusi secara normal. Selain itu, normalitas data dapat diketahui dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik *Normal Probability-Plot*. Hasil pengujian normalitas data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :



Sumber : Data diolah menggunakan SPSS

Dasar pengambilan keputusan untuk mendeteksi kenormalan adalah jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sebaliknya jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Gambar 1 menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal atau mengikuti arah garis diagonal, maka data terdistribusi

dengan normal dan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan dimana antara dua variabel independen atau lebih pada model regresi terjadi hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah multi kolinearitas. Untuk pendeteksian multiko linearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan vif pada hasil

Collinearity Statistic pada tabel Coefficiens. Jika nilai tolerance > 0,10 dan nilai vif<10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Berikut hasil pengolahan data SPSS untuk uji multikolienaritas

Tabel 3. Hasil Pengujian Uji Multikolienaritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
LN_X1Current Ratio	,961	1,041
LN_X2ROE	,978	1,023
LN_X3TATO	,972	1,029

a. Dependent Variable: LN_Y

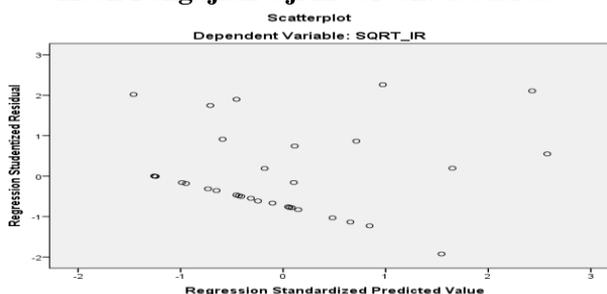
Sumber: Data diolah menggunakan SPSS

Hasil pengujian pada tabel 3 menunjukkan nilai VIF variable *current ratio* sebesar 1,041, *return on asset* sebesar 1,023, *Total Asset Turnover* sebesar 1,029 maka ketiga variabel ini kurang dari 10. Nilai TOLERANCE pada variabel *current ratio* sebesar 0,961, *return on asset* sebesar 0,978, *Total Asset Turnover* sebesar 0,972 maka kedua variabel ini lebih dari 0,10 sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi gejala multikolienaritas.

Uji Heteroskedastisitas

Heterosdisitas adalah keadaan dimana terjadinya ketidaksamaan varian dan residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah heterosdisitas. Uji heterosdisitas dapat dilihat melalui grafik *Scatter Plot*. Apabila titik-titik menyebar diatas dan dibawah sekitar angka 0 pada sumbu Y artinya terdapat permasalahan heterosdestisitas. Hasil pengujian heterosdisitas sebagai berikut:

Gambar 2
Hasil Pengujian Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data diolah menggunakan SPSS

Grafik *Scatter Plot* menunjukkan bahwa data tersebar diatas dan dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y dan tidak terdapat satu pola yang jelas pada penyebaran data tersebut. Hal ini tidak terjadi masalah heterosdisitas pada model regresi. Pengujian formla perlu dilakukan untuk membuktikan apakah data yang digunakan telah bebas dari maslah heterokedatisitas. Pengujian tambahan dilakukan dengan pengujian metode *Glejser Test*, dimana nilai absolut residual akan diregresikan dengan variabel independen. Data dikatakan tidak mengalami masalah heterokedastisitas jika nilai signifikan untuk masing-masing variabel berada diatas 0,05. Berikut merupakan hasil regresi *Gleser test*.

Tabel 4. Uji Glejser

Model		Coefficients ^a			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,104	,479		4,391	,000
	X1	,511	,247	,345	2,068	,048
	X2	,138	,143	,160	,965	,342
	X3	-,222	,148	-,249	-1,502	,144

a. Dependent Variable: GLEJSER

Sumber : data diolah menggunakan SPSS

Berdasarkan perhitungan dapat dilihat bahwa semua nilai signifikan dari variabel independen berada diatas nilai 0,05 hal ini membuktikan secara empiris bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari masalah heteokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan lain yang disusun menurut runtun waktu (Priyanto, 2010:75). Untuk mendeteksi ada tidaknya masalah autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Waston (DW-test). Adapun kriteria pengambil keputusan adalah sebagai berikut :

1. $dU < DW < 4-dU$ maka tidak terjadi autokorelasi.
2. $DW < dL$ atau $DW > 4-dL$ maka terjadi autokorelasi.
3. $dL < DW < Du$ atau $4-dU < DW < 4-dL$ maka tidak ada keputusan yang pasti.

Tabel 5. Hasil Pengujian Autokorelasi Durbin Watson
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,514 ^a	,264	,188	2,11588	1,817

a. Predictors: (Constant), LN2_TATO, LN2_ROE, LN2_CR

b. Dependent Variable: SQRT_IR

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS

Dari tabel di atas nilai DW sebesar 1,817. Sehingga nilai dL dan dU dapat diketahui pada tabel Durbin-Watson pada signifikansi 0,05, n=33 dan k=4. Didapat dL = 1,192 dan dU 1,729. Jadi dapat dihitung nilai $4-dU=2,271$ dan $4-dL=2,808$ nilai Durbin-Watson sebesar 1,817 terletak pada daerah $dU < DW < 4-dU$ ($1,729 < 1,817 < 2,271$) maka dapat disimpulkan data tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen pada penelitian ini. Hasil pengolahan data oleh SPSS diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model 1	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	,936	,886
LN2-CR	,776	,457
LN-2ROE	-,344	,265
LN2-TATO	-,563	,273

a. Dependent Variable: Underpricing

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS

Berdasarkan hasil *output software* SPSS pada tabel didapat persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$
$$Y = 0,936 + 0,776X_1 - 0,344X_2 - 0,563X_3$$

Dimana :

Y : Underpricing

a : Konstanta

X₁ : Current Ratio

X₂ : Return On Asset

X₃ : Total Asset Turnover

b₁b₂b₃ : Koefisien regresi

Dari persamaan di atas dapat diartikan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta (a) adalah 0,936 ini dapat diartikan jika *Current Ratio*, *Return On Asset* dan *Total Asset Turnover* nilainya 0, maka nilai *underpricing* (Y) adalah 0,936.
2. Nilai koefisien regresi variabel *Current Ratio* adalah 0,776 ini dapat diartikan bahwa setiap kenaikan *Current Ratio* 1 satuan, maka akan meningkat *under pricing* (Y) sebesar 0,776 satuan dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
3. Nilai koefisien regresi variabel *Return On Asset* adalah -0,344 ini dapat diartikan bahwa setiap kenaikan *Return On Asset* sebesar 1 satuan akan menurunkan *underpricing* sebesar -0,344 satuan dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
4. Nilai koefisien regresi variabel *Total Asset Turnover* adalah -0,563 ini dapat diartikan bahwa setiap kenaikan *Total Asset Turnover* sebesar 1 satuan akan menurunkan *underpricing* sebesar -0,563 satuan dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya tentang Pengaruh *Current Ratio*, *Return On Equity*, Dan *Total asset turnover* Terhadap *Underpricing* Pada Penawaran umum perdana (Studi Empiris Pada Perusahaan *Go Public* di Bursa Efek

Indonesia Tahun 2015-2017), maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen *Current Ratio*, *Return On Equity*, Dan *Total asset turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen (*Underpricing*) pada Penawaran umum perdana (Studi Empiris Pada Perusahaan *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017), Dapat dilihat pada tabel statistik diperoleh $F_{hitung} 3,466$ dan nilai signifikan sebesar 0,029. F_{tabel} yang dapat dilihat pada tabel statistik dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05, dengan $df_1 = k-1 = 4- 1=3$, $df_2 = n- k-1 = 33 - 3- 1 = 29$ (k adalah jumlah variabel) sehingga didapat F_{tabel} sebesar 2,934 Jadi kesimpulannya $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $3,466 > 2,934$ dan tingkat signifikasinya $< 0,05$ atau $0,029 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak atau menerima H_A artinya minimal ada satu variabel X (*Current Ratio*, *Return On Equity* dan *Total Asset Turnover*) yang berpengaruh terhadap variabel terikat (*underpricing*).
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel independen yaitu *Current Ratio* (X₁) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen *underpricing* (Y) Pada Penawaran umum perdana (Studi Empiris Pada Perusahaan *Go Public* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). Hal ini ditunjukkan dilihat dari *output* di dapat t_{hitung} sebesar sebesar 1,699 dengan signifikansi 0,100 dan t_{tabel} yang dapat dilihat di tabel statistik pada signifikansi

$0,05/2 = 0,025$ (uji dua sisi) dengan derajat kebebasan $df = n - k - 1$ atau $33 - 3 - 1 = 29$, hasil yang diperoleh untuk t_{tabel} sebesar $\pm 2,045$. Jadi nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $1,699 \leq 2,045$ dan signifikansi besar dari $0,05$ atau $0,300 > 0,05$, maka H_0 diterima atau menolak H_A . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel *Current Ratio* secara parsial terhadap *underpricing*.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, maka penulis dapat memberikan beberapa saran antara lain sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan
Sebaiknya pihak perusahaan memperhatikan variabel *Current Ratio*, *Return On Equity*, Dan *Total asset turnover* pada suatu perusahaan bahwa semakin tinggi *Current Ratio*, *Return On Equity*, Dan *Total asset turnover* maka semakin tinggipula laba yang dihasilkan perusahaan tersebut sehingga harga saham (*underpricing*) perusahaan juga semakin tinggi, dan akan meningkatkan minat para investor dalam menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut.
2. Bagi investor
Penelitian ini memberikan masukan kepada investor untuk melakukan pertimbangan investasi kepada perusahaan *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia dan mengambil keputusan untuk menambahkan dananya berupa saham, hendaknya investor mempertimbangkan berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi *underpricing*.
3. Bagi penelitian selanjutnya
Bagi penelitian berikutnya disarankan untuk dapat meneliti dengan menambahkan variabel-variabel yang

lain yang dapat mempengaruhi *underpricing* yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Beatty. 1989. *Auditor Reputation and The Pricing of IPO. The Accounting Review*. Vol LXIV, No.4. Hal 697-707.
- Fahmi, Irham. 2016. *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*. Bandung: Alfabeta.
- Kristiantari, I Dewa Ayu. 2013. *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Underpricing Saham Pada Penawaran Perdana di BEI Periode 2012-2014 (Studi pada Perusahaan Yang Melaksanakan IPO di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014)*. Jurnal Administrasi Bisnis. Vol.25, No.1, Hal 1-9.
- Kuncoro. M. 2003. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta : Erlangga.
- Manurung. Adler Haymans. 2013. *Initial Public Offering (IPO) Konsep, Teori dan Proses*. Jakarta : STIEP Press.
- Pahlevi, Reza Widhar. 2014. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Underpricing Saham Pada Penawaran Saham Perdana di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Siasat Bisnis. Vol. 18. No.2, Hal.219-232.
- Priyatno, Duwi. 2010. *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian Dengan SPSS dan Tanya Jawab Ujian Pendaratan*. Yogyakarta: Gava Media